

## ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS UBI KAYU INDONESIA, THAILAND DAN VIETNAM DI PASAR DUNIA

Eka Purna Yudha<sup>1)\*</sup>, Anisa Salsabila<sup>2)</sup>, Tantina Haryati<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Jawa Barat

\*eka.purna.yudha@unpad.ac.id

### ABSTRACT

Indonesia ranks third in cassava (cassava) exporters in global scale, after Thailand and Vietnam, more than 80% of cassava is exported to China. The productivity of cassava in Indonesia tends to increase, but the total volume of exports tends to decrease. This study focuses on describing the condition of the cassava timber export market trend to producing countries and then analyzes it comparatively in the global market and compares it with two other countries, namely Thailand and Vietnam. The data used is the 2014-2018 time series obtained from secondary data. This study was analyzed by RCA (Reveled Comparative Advantage). The results of research on the export volume of Indonesian cassava commodities in 2014-2018 to the main export destination countries, namely China, South Korea and Malaysia fluctuated and tended to decrease. The competitiveness of Indonesia's cassava commodity exports to China, South Korea and Vietnam can be seen from the results of the calculation of the RCA value which shows that Indonesian cassava does not have competitiveness and comparative advantage in China, South Korea and Malaysia. Although the RCA value of Indonesian cassava is low, the production value of Indonesian cassava is high. From the results of RCA calculations, Thailand and Vietnam have high competitiveness in cassava exports to destination countries, namely China, South Korea and Malaysia because they have an excess value of 1 .

### ABSTRAK

Indonesia menempati urutan ketiga pengekspor ubi kayu (singkong) di kanca global, setelah Negara Thailand serta Vietnam lebih dari 80% ubi kayu diekspor ke China. Kondisi produktivitas ubi kayu di Inonesia cenderung meningkat, tetapi total volume ekspornya cenderung menurun. Kajian ini difokuskan pada menggambarkan kondisi trend pasar ekspor ubi kayu ke negara produsen kemudian menganalisis komparatifnya di pasar global dan membandingkan dengan dua negara lainnya yaitu Thailand dan negara Vietnam. Data yang digunakan berupa time series tahun 2014-2018 yang diperoleh dari data sekunder. Kajian ini dianalisis dengan RCA (Reveled Comparative Advantage). Hasil penelitian volume ekspor komoditas komoditas ubi kayu negara Indonesia pada tahun 2014-2018 ke negara tujuan ekspor utama yaitu China, Korea Selatan, dan Malaysia berfluktuatif dan cenderung menurun. Daya saing ekspor komoditas ubi kayu Indonesia ke Negara China, Korea Selatan, dan Vietnam dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai RCA yang didapatkan bahwa ubi kayu Indonesia tidak memiliki daya saing dan keunggulan komparatif pada Negara China, Korea Selatan, dan Malaysia. Meskipun nilai RCA ubi kayu Indonesia merupakan rendah, tetapi nilai produksi ubi kayu Indonesia termasuk tinggi. Thailand dan Vietnam dari hasil perhitungan RCA memiliki daya saing yang tinggi dalam ekspor ubi kayu ke negara tujuan yaitu China, Korea Selatan, dan Malaysia karena memiliki nilai lebih 1.

**Kata kunci:** RCA, ubi kayu, ekspor

### 1. PENDAHULUAN

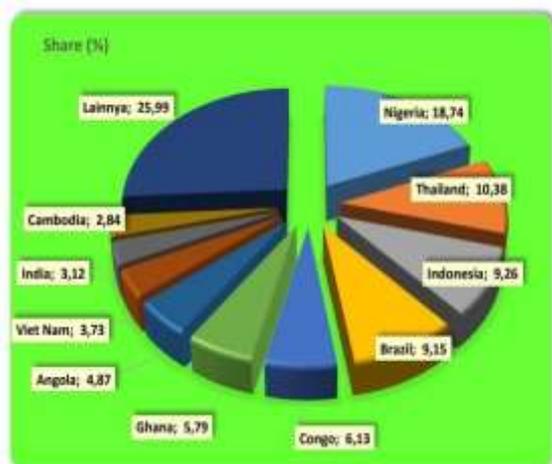
Perdagangan internasional akan tetap berdiri jika setiap negara dapat meningkatkan daya saing negaranya. Salah satu komponen penting dalam meningkatkan daya saing nasional adalah komponen ekspor, peningkatan ekspor tidak hanya dilakukan dengan meningkatkan sisi produksi untuk meningkatkan jumlah produk yang akan diekspor, tetapi yang lebih penting adalah peningkatan daya saing, (Rahayu & Sugianto, 2020) . Oleh karena itu penting untuk mendorong ekspor produk dimana Indonesia memiliki keunggulan komparatif, salah satunya adalah sektor pertanian karena dengan berbagai faktor produksi yang dimiliki Indonesia

menjadikan pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain.

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor. Salah satunya adalah komoditas pangan yang memberikan kontribusi penting dalam swasembada pangan dengan program diservikasi pangan dan merupakan subsektor pertanian yang menjadi penyumbang terbesar dalam kontribusi nominal Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertanian. Value tanaman pangan masih terus meningkat dengan laju 16,08% pertahun (BPS, 2015). Ubi kayu merupakan komoditas pangan utama yang potensial bagi pertumbuhan ekonomi di

Indonesia (Pratama, 2020; Asmarantaka & Zainuddin, 2017).

Ubi kayu/singkong (*Manihot esculenta* Crantz) atau yang akrab yaitu ketelan pohon merupakan tumbuhan lama dan terkenal dikonsumsi masyarakat Indonesia. Singkong berasal dari Brasil dan Amerika Selatan serta diperkenalkan ke Asia pada peradaban 17. Nigeria adalah penghasil singkong terbesar di dunia, tetapi hanya sedikit singkong yang diekspor ke seluruh dunia. FAO (2011) menerangkan bahwa Thailand adalah pengeksport ubi kayu, diikuti Vietnam, Indonesia kemudian Kosta Rika.



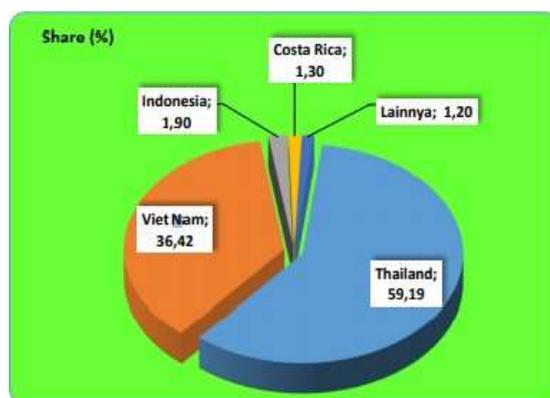
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

**Gambar 1. Sepuluh Negara Sentra Produksi Ubi Kayu Dunia, Rata-rata Tahun 2010-2014**

Ubi kayu merupakan salah satu bahan pangan pengganti beras yang memiliki peran yang cukup penting dalam menopang ketahanan pangan di suatu wilayah. Hal ini dikarenakan di Indonesia ubi kayu berperan sebagai sumber bahan pangan pengganti beras (Pramesti et al., 2017) (Asmarantaka & Zainuddin, 2017; Mawadda et al., 2022; Pitaloka et al., 2021). Ubi kayu mempunyai kandungan gizi yang cukup baik dan salah satu kandungan yang sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh. Taufiq, (2022) menjelaskan singkong mengandung sekitar 60% air, 25% hingga 35% pati dan mengandung protein, mineral, serat, kalsium dan fosfat. Singkong juga merupakan sumber energi yang lebih tinggi dibandingkan produk pangan lain seperti beras, jagung, ubi jalar dan sorgum. Selain sebagai bahan pangan yang bersumber karbohidrat, ubi kayu juga dapat digunakan sebagai bahan baku industri dan bahan pangan ternak. Oleh karena itu, pengembangan ubi kayu penting untuk upaya penyediaan pangan karbohidrat selain beras, sebagai industri pengolahan komoditas dan untuk pengembangan pertanian sebagai sumber devisa negara hingga ekspor serta mendukung peningkatan ketahanan pangan dan pangan swasembada memadai.

Ekspor ubi kayu Indonesia berada di urutan ketiga secara global dan mempunyai peluang terbuka untuk peningkatan ekspor. Ubi kayu juga sangat

berpotensi ditopang oleh produktivitas yang tetap positif meskipun terjadi fluktuasi dan luas areal. Perdagangan ubi kayu saat ini sedang berkembang, ditandai dengan meningkatnya permintaan di kanca global yaitu negara produsen dan banyaknya negara pengeksport ubi kayu diseluruh dunia. Dari tahun 2004 hingga 2013, China adalah konsumen singkong terbesar di dunia. Selain itu beberapa negara pengimpor utama singkong lainnya adalah Korea Selatan, Thailand, Amerika Serikat, Jepang, Filipina, Brasil dan Belanda. Pada saat yang sama, selain Indonesia, pengeksport utama adalah Thailand, Vietnam, Kosta Rika, Kamboja, Paraguay, Uganda, Belanda, Nikaragua serta Sri Lanka (FAO, 2015).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

**Gambar 2 Empat Negara Eksportir Ubi Kayu Dunia, Rata-rata Tahun 2009-2013.**

Negara produsen ubi kayu terbesar kedua dunia dengan rata-rata produksi mencapai 23,85 juta ton yaitu Thailand yang mampu menguasai pangsa ekspor ubi kayu kering dunia dengan pangsa ekspor rata-rata mencapai 69,18% atau volume ekspor rata-rata sebesar 4,58 juta ton dari total volume ekspor rata-rata ubi kayu dunia sebesar 6,16 juta ton. Indonesia merupakan produsen singkong terbesar keempat di dunia, setelah Nigeria, Thailand dan Brazil. Singkong memenuhi kebutuhan pangan lebih dari 500 juta orang di seluruh dunia dan merupakan sumber penghasilan bagi jutaan produsen dan pedagang singkong di seluruh dunia (FAO,2011).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

**Gambar 3. Perkembangan Produksi Ubi Kayu Dunia, Tahun 1980-2014.**

Ubi kayu juga merupakan komoditi pangan yang penting dalam mengatasi kelaparan dan kemiskinan dunia terutama di negara-negara berkembang (Pangan & Rangkuti, 2009). Thailand merupakan negara yang berhasil membuat ubi kayu, menjadi komoditi yang penting di dunia. Tanaman ubi kayu di Indonesia merupakan salah satu komoditas pangan yang diminati oleh masyarakat Indonesia sejak awal penjajahan karena mudah untuk dibudidayakan dan harga jual yang cukup rendah. Ubi kayu semakin populer setelah digunakan sebagai biofuel di China, selain digunakan sebagai suplemen makanan, komoditas ini mempunyai kelebihan dibandingkan tanaman lain.

Permintaan ubi kayu terus meningkat dari industri konsumen, pakan dan pengolahan (keripik, tepung dan produk turunannya) serta bahan energi terbarukan. Pada tahun 2015, luas panen ubi kayu di Indonesia adalah 950.000 hektar dengan produksi

21,8 juta ton dan hasil 22,95 ton per hektar. Pada tahun 2016 diharapkan luas panen ubi kayu mencapai 1,11 juta hektar dengan produksi 20,23 ton/ha. Produksi ubi kayu nasional diperkirakan mencapai 25 juta ton, namun pada kenyataannya luas panen dan produksi pada tahun 2016 mengalami penurunan. Mengingat luasnya lahan yang tersedia, peluang pengembangan ubi kayu sangat besar, menurut BPS (2018) lahan kering bisa mencapai 792.952 hektar.

Lahan-lahan tersebut merupakan potensi yang tersedia untuk pengembangan areal budidaya/usahatani ubikayu. Selain ketersediaan lahan yang cukup luas, juga tersedia paket teknologi budidaya ubikayu yang spesifik lokasi. Dalam pemenuhan kebutuhan karbohidrat, ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan ketiga di Indonesia setelah padi dan jagung. Ubi kayu umumnya dikembangkan di daerah kering dan menjadi andalan petani di daerah tersebut. Ubi kayu sebagai komoditas bahan pangan masih sering dianggap sebagai usaha sampingan sehingga pengembangannya belum dilakukan secara intensif.

Berdasarkan peluang dan potensi yang dimiliki, Indonesia sangat bisa bersaing di pasar global, terutama menghadapi liberalisasi perdagangan tanpa hambatan perdagangan, namun dengan kualitas dan mutu produk yang diperdagangkan, sehingga dapat ikut andil penting. Peranan dalam perdagangan global sangat mempunyai peluang besar untuk menentukan kekuatan dan keunggulan ubi kayu Indonesia. Oleh karenanya daya saing komoditas ini perlu dikaji untuk menggambarkan posisi daya saing dalam menjalankan transaksi produk ubi kayu di pangsa pasar global.

**Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Ubi Kayu Indonesia Tahun 2014-2018**

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2018 thdp 2017 (%)
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	Luas Panen (ha)	1,003,494	949,916	822,743.9	772,975	792,952	2.58
2.	Produksi (ton)	23.436.384	21.801.415	20.260.675	19.053.748	19.341.233	1.51
3.	Produktivitas (Ton/ha)	233.55	20,26	243.91	246.50	243.91	1.05

Sumber : Pusdatin, 2018

Perkembangan produksi ubi kayu nasional, hasil kajian dengan pendekatan *exponential smoothing* hingga tahun 2010 pertumbuhannya relatif stabil serta ada kecenderungan meningkat.

Bila terjadi peningkatan volume produksi, semakin besar pula peluang ubi kayu nasional bertahan di pasar Internasional. Meskipun produksi

komoditas ini masih diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, namun hanya sekitar 22% yang dapat memenuhi permintaan global melalui pasar ekspor. Ubi kayu diperdagangkan dalam berbagai bentuk di seluruh dunia, yaitu singkong segar dan singkong kering.

**Tabel 2. Volume dan Nilai Ekspor Ubi Kayu Indonesia ke Negara China, Thailand, dan Hongkong Tahun 2018.**

No.	Negara	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
1.	Thailand	3.980.577.403	888.467.244
2.	Vietnam	137.291.673	163.390.847
3.	Indonesia	538.849	1.032.569

Sumber : Uncomtrade, 2018

Hingga tahun 2002, penggunaan ubi kayu yang dipanen untuk pasar dalam negeri terutama untuk makanan. Seperti yang terlihat dari uraian tersebut, citra ubi kayu yang digunakan di Indonesia masih merupakan produk pertanian yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan tanaman komersial yang belum mendapatkan publisitas luas.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Ubi Kayu

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Salah satu sumber daya alam yang banyak berada di Indonesia adalah ubi kayu. Ubi kayu merupakan tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan pangan, pakan, sumber energi, dan berbagai macam keperluan industri (Widowati, 2011). Ubi kayu merupakan tanaman yang memiliki waktu tanam selama 7-12 bulan sebelum siap dipanen (Karuniawan et al., 2020). Ubi kayu merupakan tanaman yang memiliki sifat toleran terhadap kekeringan dan resisten terhadap beberapa hama dan penyakit. Ubi kayu memiliki sifat mampu hidup di lahan marginal dan tidak membutuhkan banyak air seperti padi (Estiasih et al., 2017).

Keunggulan ubi kayu adalah yang memiliki kadar gizi makro yaitu karbohidrat dan lemak kecuali protein dan mikro yaitu vitamin dan mineral yang tinggi, sehingga jumlah penderita amemia dan kekurangan vitamin A dan C di tengah masyarakat yang pangan pokoknya ubi kayu relatif sedikit. Daun mudanya sebagai bahan sayuran berkadar gizi makro dan mikro paling tinggi serta proporsional dibandingkan dengan bahan sayuran lainnya. Glikemik dalam daerah rendah serta kadar serat larut tinggi (Syarifaini et al., 2017; Pade & Akuba, 2018; Aisiyah & Rustanti, 2013).

### Daya Saing

Konsep tentang daya saing sangat berhubungan dengan rantai kegiatan perekonomian (Suharman et al., 2018). Konsep ini menekankan pada upaya peningkatan bargaining position untuk memaksimalkan goal suatu kelompok/individu terhadap pencapaian goal kelompok/individu lainnya. Di Indonesia sendiri karena adanya tingkatan struktur pemerintahan antara lain desa, kecamatan, kabupaten, dan provinsi, hal ini menjadikan konsep daya saing terbagi antara lain daya saing pada tingkat lokal,

regional, nasional dan internasional (global). Daya saing di tingkat lokal adalah daya saing pada lingkup wilayah yang lebih sempit seperti lokal desa atau lokal kecamatan. Pada tingkat regional, penyelenggaraan pemerintahan di bidang pembangunan pada dasarnya adalah kunci keberhasilan pengembangan potensi ekonomi lokal untuk menguatkan daya saing daerah (Hastin, 2021). Daya saing daerah diartikan juga sebagai kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Konsep daya saing di level nasional identik dengan produktivitas. Produktivitas merupakan nilai output yang dihasilkan tenaga kerja atau modal. Daya saing lekat dengan produktivitas atau nilai output yang diproduksi oleh setiap input yang dipergunakan (Suharman et al., 2018).

## 3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan indeks RCA dalam mengukur daya saing komoditas ubi kayu di pasar China, Korea Selatan, dan Malaysia. Ketiga negara tujuan tersebut dipilih karena merupakan negara tujuan ekspor dengan volume terbesar dunia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data time series dari tahun 2014 hingga 2018. Hal ini dikarenakan ekspor ubi kayu olahan kering di Indonesia mengikuti tren penurunan selama periode tersebut.

Peroleh data berasal dari BPS, Kementerian Pertanian (Kementan), Food dan Agriculture Organization of the United Nations (FAO), UN Comtrade (United Nations Commodity Trade Database) dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Data diambil dalam kajian ini meliputi total produksi ubi kayu nasional, nilai ekspor ubi kayu, total nilai ekspor kayu dunia, negara importir dan pengekspor ubi kayu dunia, nilai ekspor pangan Indonesia dan total nilai pangan dunia ekspor.

Analisis data dan metode pengolahan dengan pendekatan kuantitatif dilakukan menggunakan RCA (Reveal Comparative Advantage) dengan menggunakan alat Microsoft Office Excel 2019 untuk mengetahui keunggulan komparatif komoditas ini di pasar dunia.

RCA (Revealed Comparative Advantage) merupakan alat pendekatan yang dapat mengetahui daya saing negara, provinsi dan wilayah lainnya. Alat analisis ini pada dasarnya digunakan mengetahui posisi ekspor barang suatu negara relatif terhadap negara lain. RCA juga merupakan indikator yang menghitung keuntungan dan kerugian relatif suatu produk di suatu negara berdasarkan struktur perdagangannya (Purna et al., 2022; Yudha & Nugraha, 2022; Yudha & Esa Noerbayinda, 2023).

Pendekatan RCA dilandasi pada gagasan bahwa perdagangan antara daerah sebenarnya mengungkapkan keunggulan komparatif suatu daerah. Variabel yang ditinjau adalah kinerja ekspor suatu komoditas/produk relatif terhadap total nilai ekspor suatu daerah yang kemudian dikomparasikan dengan nilai produk tersebut dalam perdagangan suatu negara.

Adapun formula untuk menghitung RCA adalah sebagai berikut :

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{it}}{X_j/X_t} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- RCA<sub>ij</sub> = Nilai daya saing komoditas di negara j
- X<sub>ij</sub> = Nilai ekspor komoditas negara j
- X<sub>it</sub> = Total ekspor negara j
- X<sub>j</sub> = Nilai ekspor komoditas di seluruh dunia
- X<sub>t</sub> = Total ekspor seluruh produk dunia

Hasil estimasi menggunakan metode analisis RCA dijelaskan sebagai berikut:

RCA > 1 ; pangsa komoditas i dari negara j lebih besar dari pangsa rata-rata ekspor komoditas i dari semua negara di dunia

RCA = 1 ; pangsa komoditas i dari negara j sama dengan pangsa rata-rata ekspor komoditas i dari semua negara di dunia

RCA < 1 ; pangsa komoditas i dari negara j tidak sama dengan pangsa rata-rata ekspor komoditas i dari semua negara di dunia

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Gambaran umum ekspor ubi kayu Indonesia, Thailand dan Vietnam di dunia**

Di negara tropis, singkong merupakan sumber karbohidrat ketiga setelah beras dan jagung. Permintaan ubi kayu yang terus meningkat, baik dalam bentuk segar maupun olahan, lebih banyak digunakan sebagai bahan baku industri produksi singkong dunia sekitar 250 juta ton per tahun (UNCTAD, 2014). Asia menyumbang sekitar sepertiga dari produksi ubi kayu olahan global, dengan Thailand memproduksi hingga 60% dari ekspor ubi kayu (UNCTAD, 2014) (Yudha & Esa Noerbayinda, 2023; Mani & Yudha, 2021).

**Tabel 3. Total Ekspor Tiga Negara Eksportir Terbesar Dunia Tahun 2018**

No.	Negara	2018
1.	Dunia	5.198.430.651
2.	Thailand	3.980.577.403
3.	Vietnam	137.291.673
4.	Indonesia	538.849
5.	Lainnya	1.080.023.026

Sumber : Uncomtrade, 2018

Dari Tabel yang uraikan sebelumnya bahwa tiga eksportir ubi kayu terbesar di dunia memberikan kontribusi terbesar terhadap total ekspor global. Negara Thailand merupakan negara pertama dengan jumlah ekspor terbesar pada setiap tahunnya yaitu

sebesar 3.980.577.403 kg. kemudian di posisi kedua ditempati oleh Vietnam dengan jumlah 137.291.673 dan posisi ketiga Indonesia dengan jumlah 538.849 atau setara dengan 3% dari total ekspor dunia.

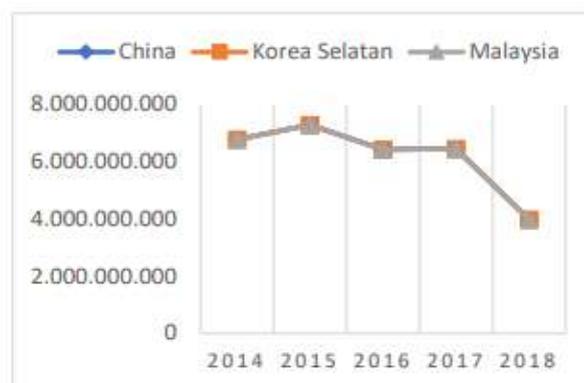
Perkembangan volume ekspor singkong Indonesia terbagi menjadi tiga periode yaitu sebelum krisis mata uang (1989-1997), setelah krisis mata uang (1998-2007) dan setelah krisis ekonomi global (2008-2013). Rata-rata ekspor singkong Indonesia turun tajam setelah krisis keuangan menjadi 16.840 ton/tahun, turun 85%/tahun, ini adalah efek dari krisis moneter banyak industri pengolahan yang menutup usahanya. Apalagi Indonesia punya pesaing baru, yaitu Vietnam volume ekspor negara ini terus meningkat bahkan sejak tahun 2022 pangsa pasar Indonesia bergeser ke Vietnam.

**Tabel 4. Perkembangan total ekspor ubi kayu Indonesia tahun 1989-2013.**

Periode	Rata-Rata Volume Ekspor (Ton/Tahun)	Rata-Rata Harga Jual (US\$/Ton)	Laju Pertumbuhan Vol.Ekspor (%/Tahun)
1989-1997	765.760	107.65	-16
1998-2007	16.840	94.65	85
2008-2013	119.314	223.31	43

Sumber : Uncomtrade, 2014.

Ubi kayu di Thailand lebih dikembangkan untuk ekspor menjadi bahan baku industri. sebanyak 68% ubi kayu yang di produksi di Thailand berorientasi ekspor dan sisanya digunakan untuk kebutuhan domestik. Ada beberapa varietas ubi kayu di Thailand, termasuk Rayong 1, varietas elit yang diperkenalkan pada tahun 1975 dengan hasil bisa mencapai 14 ton per hektar.



Sumber : Uncomtrade, 2018

**Gambar 4. Volume ekspor Ubi Kayu Thailand terhadap Negara China, Korea Selatan, dan Malaysia.**

Pada tahun 2014-2018 pertumbuhan volume ekspor Thailand ketiga negara tujuan cenderung mengalami penurunan. Selisih terbesar berada di tahun 2018 dengan jumlah selisih 2.460.639.797 kg. Secara keseluruhan, China adalah tujuan utama ekspor ubi kayu Thailand, menyumbang 80% dari total ekspor dan Thailand juga mengekspor ke Belanda dan Spanyol, masing-masing menyumbang 7% dari total ekspor. Selain itu pada tahun 2015 Korea Selatan mulai menyerap 2,5% dari total ekspor ubi kayu Thailand. Tahun 2018 ekspor ubi kayu ke China mengalami penurunan karena negara Thailand memilih ekspor ke Korea Selatan yang meningkat sebesar 16% dan ekspor ke Spanyol yang meningkat sebesar 4%. Hal ini disebabkan perbedaan nilai ekspor yang besar antara kedua negara tersebut.

Negara pengekspor kedua adalah Vietnam yang memiliki sekitar 25 pabrik pengolahan dengan kapasitas produksi 1,2 hingga 2 juta ton per tahun. Vietnam menghasilkan 400.000 hingga 600.000 ton singkong kering per tahun (Howeler, 2012). Pasar singkong utama di Vietnam adalah China, Korea dan Jepang.

Rata-rata volume ekspor singkong ke China pada tahun 2014 hingga 2018 menyumbang 79% dari total volume ekspor per tahun. Sementara itu, ekspor singkong ke Korea Selatan rata-rata sekitar 16% pertahun dibandingkan periode yang sama. Rata-rata volume ekspor ke Jepang hanya sekitar 2% per tahun. Pada tahun 2008, ekspor singkong ke China turun sebesar 19%. Sedangkan ekspor ke Korea Selatan meningkat sebesar 79%. Malaysia merupakan salah satu negara pengimpor, namun volumenya masih tergolong kecil.



Sumber : Uncomtrade, 2018

**Gambar 5. Volume ekspor Ubi Kayu Vietnam terhadap Negara China, Korea Selatan, dan Malaysia.**

**Daya Saing Ubi Kayu Indonesia, Thailand dan Vietnam Di Pasar Dunia.**

Mengetahui kinerja perdagangan suatu negara dapat dilihat dari keunggulan komparatif terhadap suatu produk. Keunggulan komparatif bertujuan untuk mengetahui daya saing suatu negara di pasar tujuan ekspornya. Alat analisis yang digunakan adalah Revealed Comparative Advantage (RCA). Hasil pengukuran tersebut jika nilai lebih dari angka satu maka memiliki daya saing. Semakin tinggi nilai RCA, maka daya saing suatu negara akan semakin baik dan begitupun sebaliknya (Santoso et al., 2022; Rio et al., 2022; Maulana & Kartiasih, 2017).

Komoditas Ubi kayu yang diekspor dalam bentuk hasil olahan. Untuk melihat posisi daya saing ubi kayu Indonesia, dilakukan perbandingan dengan negara pesaingnya yaitu Thailand dan Vietnam yang memiliki volume ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan Indonesia. Hasil perhitungan RCA ditunjukkan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil perhitungan RCA Indonesia, Thailand, Vietnam ke negara tujuan.**

Tahun	Indonesia ke Negara Tujuan			Thailand ke Negara Tujuan			Filipina ke Negara Tujuan		
	China	Korea Selatan	Malaysia	China	Korea Selatan	Malaysia	China	Korea Selatan	Malaysia
2014	0,89	0,70	0,73	56,13	4,80	0,20	20,65	31,48	5,00
2015	0,06	0,07	1,68	52,09	0	0	17,21	23,19	0,74
2016	0,41	0,02	0,87	53,28	0,03	0	11,39	13,84	1,47
2017	0,07	3,76	0,69	46,48	0,22	0	8,93	13,31	1,28
2018	0,06	0,01	0,57	55,57	0,01	0	5,70	12,13	1,49

Sumber : Uncomtrade, 2018.

Rata-rata nilai RCA tiga negara pengekspor utama pada tahun 2014 hingga 2018 yaitu Thailand sebesar 17.92, Vietnam memiliki rata-rata 11,18 dan Indonesia hanya memiliki nilai 0,70. Nilai RCA terendah untuk Indonesia terjadi pada tahun 2018 dengan nilai 0,20 dan tertinggi terjadi pada tahun 2017. Hal ini disebabkan oleh penurunan nilai ekspor ubi kayu sebesar 10,58% pada tahun 2017.

**Tabel 6. Rata-Rata Nilai RCA Indonesia, Thailand dan Vietnam**

THN	Nilai RCA		
	Indonesia	Thailand	Vietnam
2014	0,77	20,37	19,04
2015	0,60	17,36	13,71
2016	0,43	17,77	8,9
2017	1,50	15,56	7,84
2018	0,21	18,52	6,44
Rata-rata	0,70	17,92	11,18

Sumber : Uncomtrade, 2018

Berdasarkan analisis daya saing ubi kayu Indonesia di tiga negara tujuan utama ekspor pada tahun 2014 – 2018, didapatkan bahwa Indonesia tidak memiliki daya saing dibandingkan Thailand dan Vietnam di beberapa negara pengimpor yaitu China, Korea Selatan, dan Malaysia dikarenakan indeks RCA menunjukkan nilai kurang dari satu. Thailand memiliki rata-rata yang terbesar dan Vietnam menunjukkan nilai yang tidak terlalu jauh dari Thailand, yaitu sebesar 11,18. Uraian sebelumnya dapat ditarik secara garis besar bahwa Indonesia tidak memiliki daya saing dalam mengeksport ubi kayu di pasar dunia, sedangkan Thailand dan Vietnam memiliki daya saing dalam mengeksport singkong/ ubi kayu. Meskipun demikian Indonesia tetap menempati negara ketiga yang memproduksi ubi kayu walaupun dalam hal ekspor Indonesia masih jauh kalah berdaya saing dengan Thailand dan Vietnam di pasar dunia.

Rendahnya daya saing komparatif ekspor ubi kayu olahan kering Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Kualitas komoditas singkong asal Vietnam dan Thailand memiliki diameter lebih besar dan kandungannya lebih baik dibandingkan komoditas dari Indonesia, sehingga lebih digemari masyarakat di negara pengimpor.
2. Penggunaan teknologi. Teknologi industri pengolahan ubi kayu yang digunakan di Indonesia tergolong sederhana. Memang industri pengolahan di Indonesia masih didominasi oleh industri rumahan sebaliknya Thailand dan Vietnam menggunakan teknologi yang lebih modern dan berorientasi ekspor dengan kapasitas produksi yang lebih tinggi. Perbedaan teknis ini akan mempengaruhi unit cost. Semakin tinggi kapasitas produksi, semakin rendah biaya per unitnya. Hal ini menyebabkan harga ekspor singkong Indonesia paling tinggi di antara negara-negara pengekspor utama lainnya.
3. Peran pemerintah terhadap komoditas ubi kayu masih kurang maksimal dan dibutuhkan perhatian khusus, seperti pengembangan varietas unggul. Kemudian dari segi modal perlunya bantuan secara langsung kepada petani sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal.

## 5. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Penjelasan hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. Volume ekspor komoditas ubi kayu negara Indonesia pada tahun 2014-2018 ke negara tujuan ekspor utama yaitu China, Korea Selatan, dan Malaysia berfluktuatif dan cenderung menurun. Volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan jumlah ekspor 77.849.429 kg dan terendah terjadi di tahun 2018 dengan jumlah 538.849 kg.
2. Daya saing ekspor komoditas ubi kayu Indonesia ke Negara China, Korea Selatan, dan Vietnam dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai RCA yang didapatkan bahwa ubi kayu Indonesia tidak memiliki daya saing dan keunggulan komparatif pada Negara China, Korea Selatan, dan Malaysia. Meskipun nilai RCA ubi kayu Indonesia merupakan rendah, tetapi nilai produksi ubi kayu Indonesia termasuk tinggi.
3. Thailand dan Vietnam dari hasil perhitungan RCA memiliki daya saing yang tinggi dalam ekspor ubi kayu ke negara tujuan yaitu China, Korea Selatan, dan Malaysia karena memiliki nilai lebih 1.

### 5.2. Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membantu Indonesia dalam mengeksport ubi kayu, yaitu:

1. Meningkatkan efisiensi produksi dengan lebih dikembangkan dengan meningkatkan kualitas dan lebih memperhatikan untuk memberikan nilai tambah terhadap ubi kayu sehingga. Sehingga dapat membantu untuk meningkatkan daya saingnya baik di pasar domestik maupun internasional.
2. Pemerintah lebih memberikan dukungan terhadap petani ubi kayu untuk dapat membantu dalam meningkatkan kualitas dan volume produksi. Dengan memberikan kemudahan akses dan fasilitas untuk mendapatkan alat dan bahan-bahan usaha tani ubi kayu.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji mengenai faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ubi kayu Indonesia di pasar internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisiyah, L. N., & Rustanti, N., 2013, *Kandungan Betakaroten, Protein, Kalsium, Dan Uji Kesukaan Crackers Dengan Substitusi Tepung Ubi Jalar Kuning (Ipomoea Batatas L.) Dan Ikan Teri Nasi (Stolephorus Sp.) Untuk Anak KEP Dan KVA*, Journal of Nutrition College, 2(1), 145–153.
- Asmarantaka, R. W., & Zainuddin, A., 2017, *Efisiensi dan Prospektif Usaha Tani Ubi Jalar (Studi*

- Kasus Desa Petir, Dramaga, Jawa Barat, Indonesia*), Jurnal PANGAN, 26(1), 23–36.
- Estiasih, T., Putri, W. D. R., & Waziroh, E., 2017, *Umbi-umbian dan Pengolahannya*, Universitas Brawijaya Press.
- Fahriza Surya Pramesti, Endang Siti Rahayu, A., 2017, *Analisis Daya Saing Ubi Kayu Indonesia*, Sepa, 14(1), 1–7.
- Hastin, M., 2021, *Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Menguatkan Daya Saing Daerah Di Kabupaten Kerinci*, Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 6(1), 16–29.
- Howeler, R. H., 2012, *Recent Trends in Production and utilization of Cassava in Asia*, The Cassava Handbook, 2(5), 131. ???
- Karuniawan, A., Wicaksono, A. A., Ustari, D., & Maulana, H., 2020, *Pemuliaan Dan Budidaya Ubi Jalar Madu*, Deepublish.
- Mani, S. Al, & Yudha, E. P., 2021, *The Competitiveness of Indonesian Cashew Nuts in The Global Market*, Jejak, 14(1), 93–101. <https://doi.org/10.15294/jejak.v14i1.26067>
- Maulana, A., & Kartiasih, F., 2017, *Analysis of Indonesian Cocoa Exports to Nine Destination Countries 2000–2014*, Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia, 17(2), 103–117.
- Mawadda, S., Purba, P. S., Harahap, S., Maulida, L., Hasibuan, M., & Harahap, S. M., 2022, *Pengaruh Pengelolaan Nilai Turunan Ekonomi Sumber Daya Alam Ubi Kayu di Indonesia*, Jurnal Pendidikan ..., 6, 14446–14452. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4718%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4718/3991>
- PADE, S. W., & AKUBA, H., 2018, *Pemanfaatan Tepung Ubi Kayu (Manihot Utilisima) Sebagai Substitusi Tepung Terigu dalam Pembuatan Biskuit*, Journal Of Agritech Science (JASc), 2(1), 1.
- Pangan, K., & Rangkuti, P. A., 2009, *Strategi Komunikasi Membangun Kemandirian Pangan*, 0251, 39–45.
- Pitaloka, M. D. A., Sudarya, A., & Saptono, E., 2021, *Manajemen Ketahanan Pangan Melalui Program Diversifikasi Pangan Di Sumatera Utara Dalam Rangka Mendukung Pertahanan Negara*, Jurnal Pertahanan & Bela Negara, 7(2), 58–83.
- Pratama, M. P., 2020, *Analisis dan Kontribusi Sektor Basis Non-Basis: Penentu Potensi Produk Unggulan Kabupaten Kebumen*, Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, 9(1), 75–82. <https://doi.org/10.32639/jiak.v9i1.313>
- Purna, E., Helena, Y., & Rasita, E., 2022, *Analisis daya saing ekspor jeruk Indonesia , Singapura dan Thailand ke pasar Malaysia pada periode 2013-2018.*, Jurnal Equilibrium, 1–11. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v11i1.13572>
- Rahayu, S. W., & Sugianto, F., 2020, *Implikasi Kebijakan Dan Diskriminasi Pelarangan Ekspor Dan Impor Minyak Kelapa Sawit Dan Bijih Nikel Terhadap Perekonomian Indonesia*, DiH: Jurnal Ilmu Hukum, 16(2), 224–236.
- Rio, L., Malau, E., Ulya, N. A., Martin, E., Anjani, R., & Tejo, B., 2022, *Competitiveness and Flow of Indonesian Paper Trade in The Global Market*, Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.23917/jep.v23i1.17648>
- Santoso, S. I., Sandya, L., Pos, P., Nurfadillah, S., Sciences, A., & Diponegoro, U., 2022, *Competitiveness Analysis Of Indonesian Cinnamon Exports*, 6(November), 402–418.
- Suharman, S., Nugroho, M., Muq'asha, M. W., & Murti, H. W., 2018, *Inovasi, Teknologi dan Peningkatan Daya Saing Industri*, Prosiding Seminar Nasional Peran Sektor Industri Dalam Percepatan Dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 1(1), 137–148.
- Syarfaini, S., Satrianegara, M. F., Alam, S., & Amriani, A., 2017, *Analisis Kandungan Zat Gizi Biskuit Ubi Jalar Ungu (Ipomoea batatas L. Poiret) Sebagai Alternatif Perbaikan Gizi Di Masyarakat.*, Al-Sihah: The Public Health Science Journal.
- Taufiq, N., 2022, *Pengaruh Penambahan Zat Kapur Dan Lama Perendaman Terhadap Kadar Sianida Pada Singkong ( Manihot Esculanta Crantz )*, 17(2), 133–141.
- Widowati, S., 2011, *Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Ubi Jalar*, Jurnal Pangan, 20(1), 49–61.
- Yudha, E. P., & Esa Noerbayinda., 2023, *Analisis Daya Saing Pisang Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA), 7, 146–154.
- Yudha, E. P., & Nugraha, A., 2022, *Analisis Daya Saing Buah Manggis Indonesia Di Negara Thailand, Hong Kong, Dan Malaysia*, Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad, 7(1), 79–87. <https://doi.org/10.24198/agricore.v7i1.40432>